BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pengangguran dan kesejahteraan hidup masyarakat, selalu menjadi kajian menarik di kalangan pemerintah, pengamat ekonomi dan praktisi pendidikan. Masalah ini menjadi kategori yang relatif rumit dan susah ditangani pemerintah Indonesia hingga saat ini. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha masyarakat menjadi akar penyebab dari semua permasalahan tersebut. Badan Pusat Statistik memberikan keterangan bahwa, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia per Agustus 2015 mencapai 7,5 juta jiwa. Sebanyak 144 pekerja ialah 90% lulusan SMA sederajat, lalu pengangguran pendidikan 60% dari tingkat SD dan SMP. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa lulusan pendidikan masih banyak yang menganggur sehingga belum banyak yang mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonominya.[1]

Fenomena pengangguran, kesejahteraan dan pendidikan, Dadang Suhardan dalam bukunya di kenal dengan istilah *Unenployment Educated Population* (Populasi Pengangguran Terdidik).[2] Fenomena ini sering terjadi di negara berkembang karena tidak adanya kebijaksanaan untuk mensinkronkan atau sinergi perencanaan, tidak adanya sinergi antara perencana ekonomi dan perencana pendidikan. Sehingga, pendidikan maupun ekonomi berjalan masing-masing tanpa saling melengkapi dan menguntungkan. Lembaga pendidikan seharusnya mempersiapkan program-program yang menghasilkan tenaga kerja sebagaimana

---

[1] Badan Pusat Statistik (BPS), *Tenaga Kerja Agustus 2015*, dalam http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972 (1 Agustus 2015).

[2] Dadang Suhardan dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2012), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan dunia kerja, sementara lembaga ekonomi memanfaatkan Sumber Daya Manusia yang profesional supaya laju pertumbuhan ekonomi berjalan dinamis dan terarah.

Unenployment Educated Population (Populasi Pengangguran Terdidik) terjadi di negara berkembang diakibatkan beberapa faktor, antara lain: *pertama*, penyelenggaraan pendidikan tidak lebih dari sekedar pemenuhan hak bangsa, tuntutan politik serta menutupi kampanye yang terlanjur dijanjikan, bukan atas dasar membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan lebih bermotif pada orientasi formal dan status sosial semata, bukan berorientasi pada nilai luhur dan pembangunan nasional bangsa. *Ketiga*, pendidikan hanya berorientasi pada legalitas formal, memperoleh ijazah, serta pemenuhan status sosial, bukan pada orientasi memenuhi pembangunan nasional. *Keempat*, minimnya sinergi dan komunikasi antara dunia pendidikan dan lowongan pekerjaan, tidak ada informasi dan kebutuhan pasar kerja serta jenis pekerjaan yang harus diisi.[3]

Secara teoritis, ada tiga perspektif yang menjelaskan hubungan antara pendidikan, pengangguran dan kesejahteraan hidup, yaitu: teori modal manusia (*Investment in Human Capital*), teori alokasi/persaingan status, dan teori reproduksi strata sosial.[4]

Pertama, teori modal manusia (*Invesment in Human Capital*), diperkenalkan oleh Theodore W Schultz, Pemenang hadian Nobel ilmu ekonomi Kebangsaan Amerika, menjelaskan bahwa proses pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Argumen yang disampaikan pendukung

[3] Ibid., 61.
[4] Didin Saripudin, *Mobilitas dan Perubahan Sosial* (Bandung: Masagi Foundation, 2005), 25. Lihat Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori ini adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif semata, melainkan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia yang memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dan tenaga kerja.[5]

Hasil penelitian Angeles Montoro-Sanchez yang menyatakan bahwa manajemen Sumber Daya Manusia dan kewirausahaan perusahaan, merupakan hal yang integral dalam pengelolaannya. Sumber Daya Manusia memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat kewirausahaan.[6] Kemudian Sang M. Lee, Marta Peris-Ortiz, Rafael Ferna´ndez-Guerrero dalam penelitiannya menyampaikan bahwa, Tindakan pengusaha di berbagai sektor sangat bergantung pada pengalaman dan pendidikannya, memiliki korporasi dalam berbagai kegiatan perusahaannya yang mengarah pada sosialisasi dan komitmen produktifitas para karyawan.[7]

Kedua, teori alokasi atau persaingan status. Sebagai anti tesis dari teori modal manusia yang pernah mendapat kritik yang sangat tajam pada era 1970-an, Argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori alokasi atau persaingan status. Argumen yang disampaikan adalah bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak selamanya bersinergi atau bergandengan dengan kualitas

---

[5] Theodore W. Schultz, "Investment in Human Capital", *The American Economic Review*, Vol.51, No.1 (Maret, 1961), 17.

[6] Angeles Montoro-Sanchez, Domingo Ribeiro Soriano, "Human Resource Management And Corporate Entrepreneurship", *International Journal of Manpower*, Vol. 32 No.1 (Januari, 2011), 6-13.

[7] Sang M. Lee, Marta Peris-Ortiz, Rafael Ferna´ndez-Guerrero, "Corporate Entrepreneurship And Human Resource Management: Theoretical Background And A Case Study", *International Journal of Manpower*, Vol. 32 No. 1 (Januari, 2011), 48-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaannya. Artinya, bahwa orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan dan keterampilan, maka memiliki produktivitas yang relatif sama dengan orang yang berpendidikan tinggi dan mengenyam pendidikan formal.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Bo Hansson, Ulf Johanson, dan Karl-Heinz Leitner, menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan menghasilkan keuntungan besar bagi perusahaan. Bukti bahwa perusahaan mendapat keuntungan dari investasi pelatihan berasal dari berbagai negara termasuk Inggris, Perancis, Irlandia, Belanda, Swedia, dan Amerika Serikat. Sebagian besar menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi kinerja dan produktivitas perusahaan.[9]

Ketiga, adalah teori reproduksi strata sosial. Teori ini menyebutkan bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan studi-studi tentang hal-hal klasik, yaitu pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara pendidikan untuk "rakyat kecil" kebanyakan diciptakan sedemikian rupa untuk melayani kepentingan kelas yang dominan. Hasilnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori kapital manusia mungkin berlaku pada dua elit masyarakat yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu kelompok masyarakat pendidikan sangat tinggi dan kelompok masyarakat sangat rendah, argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori reproduksi strata sosial.[10]

---

[8] Blau, P.M. dan O.D. Duncan, *The American Occupational Structure* (New York: Willey, 1967), 45.
[9] Bo Hansson, Ulf Johanson, Karl-Heinz Leitner, *The Impact Of Human Capital And Human Capital Investments On Company Performance Evidence from literature and European survey results* (Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities, 2004), 299.
[10] A. Suryadi, *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar pemikiran itulah, Pendidikan Islam ketika dikaitkan dengan lapangan kerja, menuntut tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing dalam skala Regional, Nasional maupun Internasional. SDM yang menjadi produk Pendidikan Islam diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang luas, karena semua pesaing *(competitor)* memiliki kesempatan yang sama, sehingga bagi mereka yang tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan peluang yang ada, bisa dipastikan mereka akan tertinggal. Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan melakukan ikhtiar dalam rangka pemantapan dan peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan yang bersifat reflektif dan reformatif.[11]

Lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia terdidik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dunia pendidikan tidak cukup hanya menguasai teori-teori saja, melainkan juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan dimaksud, belakangan dikenal dengan kewirausahaan atau *entrepreneurship* yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problem, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.[12]

Memahami Pendidikan Islam secara komprehensif, tentu tidak hanya sekedar lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan semata *(transfer of knowledge)*, melainkan harus ada unsur dan variabel yang berbeda yaitu transformasi nilai *(transfer of value)* dan transformasi keterampilan

---

[11] Isrofil Amar, *Etika Politik Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), 114.
[12] Abdul Rahmat, "Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan pada Usia Dini", *Jurnal Pedagogika*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(transfer of skill) pada peserta didik dalam rangka terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material peserta didik *(duniawī dan ukhrawī).*

Realitas di sekitar kita, lembaga Pendidikan Islam saat ini tengah melakukan kompetisi dengan pendidikan umum lainnya. Paradigma dan pola pikir masyarakat mulai *progress* dan dinamis, masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga Pendidikan Islam yang juga memuat dan mengajarkan materi pelajaran umum. Selain itu, pengelola lembaga Pendidikan Islam didukung oleh luasnya wawasan bahwa tidak semua alumni Madrasah/Pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i, mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja).

Oleh karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat itulah, tentunya pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan menjadi program prioritas untuk mewujudkan manusia yang bermutu, unggul dan kompetitif, yang pada gilirannya mampu mempercepat pertumbuhan, dan kemajuan suatu negara. Salah satu tokoh pendidikan Philip Kottler sebagaimana dikutip oleh Viethzal Rivai Zainal, dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara. [13]

Singapura dan Korea Selatan mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam jangka waktu 25 tahun. Kedua negara ini memposisikan dirinya sejajar dengan negara-negara maju dengan pendapatan perkapita lebih dari 20.000 Dollar Amerika Serikat pertahun. Dengan pendidikan dan pelatihan yang bermutu, maka

[13] Viethzal Rivai Zainal, *The Economics of Education, Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua negara ini melakukan suatu lompatan *quantum* yang dahsyat, sehingga dinobatkan sebagai negara industri baru *(Newly Industrializing Countries)*.[14]

Saat ini pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan, hal ini menjadi suatu keniscayaan bagi lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi sebagai suatu institusi yang mampu mencetak lulusan yang unggul, berkualitas dan sanggup bersaing dengan arus globalisasi dan dunia kerja. Integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pendidikan dapat memudahkan proses pengembangan dan kemajuan yang akan membawa pada pencapaian hasil yang maksimal dan sempurna yaitu terciptanya SDM yang unggul dan kompetitif. [15]

Atas dasar inilah, perdebatan diatas menjadi menarik ketika digiring pada ranah riset dengan lokus penelitian di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar dengan beragam kegiatan *entrepreneurship*-nya. Relevansi dan akurasi tiga teori perlu diuji secara komprehensif; benarkah investasi pendidikan seseorang memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan dan tingkat penghasilan ekonomi? Benarkah pengembangan *entrepreneurship* di lembaga Pendidikan Islam memiliki kontribusi terhadap lembaga, serta memberikan motivasi terhadap santri/siswa/alumni untuk membuka peluang usaha tertentu yang pada gilirannya mampu meningkatkan keterampilan dan tingkat produktivitasnya?

Realitasnya, Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan sukses dengan beragam lembaga *entrepreneur* dan ekonominya, menjadi keyakinan penulis bahwa pengembangan *entrepreneurship* di lembaga Pendidikan Islam memiliki kontribusi terhadap lembaga, serta memberikan motivasi terhadap

---

[14] Ibid.
[15] Muhammad In'am Esha, *Institutional Transformation Reformasi dan Modernisasi Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri/siswa/alumni untuk membuka peluang usaha. Hal ini diperkuat penelitian Disertasi Muhammad el-Zubaidi yang menyatakan bahwa untuk membangun kepercayaan di kalangan mahasiswa serta untuk proses mengembangkan kreativitas dan keterampilannya, maka hal yang paling penting adalah penanaman sikap dan jiwa kewirausahaan dan memberikan kontribusi yang signifikan yang mengarah pada keberhasilan pelaku bisnis di Texas.[16]

Terdapat beragam kegiatan wirausaha di Pesantren Al-Amien Prenduan, namun secara data administrasi, perijinan serta pertimbangan laporan keuangan akhir tahun sebagaimana bukti dokumentasi terlampir, maka peneliti mendapatkan enam unit usaha diantaranya: unit toko bangunan, Usaha Kesejahteraan Keluarga (UKK), unit tahu tempe, unit wartel, dan unit air minum kemasan "Bariklana".[17]

Kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dengan beragam kegiatan ekonominya, namun secara data administrasi, perijinan serta pertimbangan laporan keuangan akhir tahun sebagaimana bukti dokumentasi terlampir, maka peneliti mendapatkan lima unit usaha yaitu: unit toko bangunan, unit air minum kemasan "Nuri", unit Koperasi Syariah Nuri, dapur umum, pangkas rambut dan pabrik es.[18]

Pendidikan sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dan tenaga kerja, senada dengan ungkapkan Rika Swanzen dan Craig Darrel Rowe dalam tulisannya *Community Engagement as a Form Of Social Entrepreneurship In Higher*

---

[16] Mohammad Al Zubeidi, *"Higher Education And Entrepreneurship: The Relation Between College Educational Background And All Business Success In Texas* (Dissertation--University of North Texas, 2005), 115.
[17] Warkat, *Jurnal Informasi Tahunan Yayasan Al-Amien Prenduan*, 54-56
[18] Al-Ikhwan, *Jurnal Yayasan Darul Ulum Banyuanyar*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Education Curriculum, bahwa seiring kebutuhan masyarakat yang kompleks, kebutuhan untuk mengajar kewirausahaan di kalangan akademisi/lembaga pendidikan, diperlukan adanya kolaborasi antar-disiplin, tidak hanya fokus pada pendidikan semata, mahasiswa dan masyarakat harus memastikan pengalaman belajarnya yang keberlanjutan dengan semua mitra yang terlibat di dalamnya. Terjadinya hambatan kolaborasi antara komunitas kemitraan, maka perlu merangkul kemajuan teknologi yang tersedia untuk mahasiswa dan masyarakat, termasuk belajar online sebagai sumber daya dan kekuatannya. Tentu banyak hambatan yang terjadi, maka perlu adanya penanganan yang serius dengan harapan terjadinya perubahan kondisi sosial masyarakat, salah satunya dengan cara meningkatkan kesempatan dan pengembangan kolaboratif yang saling menguntungkan antara kemitraan, yang meliputi lembaga pendidikan/universitas, mahasiswa dan masyarakat.[19]

Hasil penelitian yang lain membuktikan bahwa pendidikan tidak didominasi oleh panjangnya durasi pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Namun, mereka yang terjun pada dunia kerja/wirausaha dengan disertai niat kewirausahaan secara signifikan, maka inisiatif jiwa usaha dan realisasinya lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki niat wirausaha yang berasal dari kemauan pribadinya. Namun, analisis pengembangan niat kewirausahaan setelah akhir program kewirausahaan menunjukkan bahwa setelah enam bulan niat kewirausahaan telah

[19] Rika Swanzen Dan Craig Darrel Rowe, "Community Engagement As A Form Of Social Entrepreneurship In Higher Education Curriculum", *Journal of Community Positive Practices*, Vol. 13, No. 4 (Oktober, 2013), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun secara signifikan. Pendidikan kewirausahaan diyakini menjadi sumber utama pemicu inspirasi yang berdampak positif pada niat kewirausahaan.[20]

Fenomena ini menjadi menarik ketika pesantren dikaitkan dengan dunia *entrepreneurship.* Sepengetahuan peneliti, kajian ini belum dilakukan di pulau Madura. Masyhur di kalangan masyarakat Madura, bahwa Pendidikan Islam identik dengan amal ibadah, kegiatan sosial, dan konsep barakah semata. Istilah amal usaha, dunia bisnis, dan kegiatan *entrepreneurship* relatif tidak tepat dan kurang elok jika dibawa ke ranah pendidikan, bahkan cenderung terkesan adanya unsur yang hendak mengkomersialkan institusi lembaga yang tentu saja bertentangan dengan pernyataan kebanyakan para pengelola pendidikan dan anggapan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat terlalu anti terhadap istilah yang berbau bisnis, mereka memiliki anggapan bahwa bisnis harus dipisahkan dari dunia pendidikan. Bahkan yang paling ekstrim adalah, jangankan memiliki usaha dan bisnis di lembaga pendidikan, memikirkan serta menjadi bahan kajian saja menjadi daerah terlarang dan cenderung sakral dari dunia pemikirannya. Dengan beragam dalil bahwa pengelola lembaga pendidikan dianggap disibukkan dengan bisnis, lupa akan fungsi dan tujuan awal lembaga pendidikan. Akibatnya, lembaga tetap mengandalkan bantuan dan subsidi tahunan pemerintah, membentuk mental pengemis dan jauh dari jiwa kemandirian dan ketahanan finansial.

Maka dari itu, dengan menerapkan konsep dasar integrasi ekonomi dan pendidikan dimaksud, maka pemanfaatannya pada sektor pendanaan dan kemandirian lembaga yang tidak selalu bergantung kepada bantuan/BOS dari

[20] Michael Lorz, "The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention" (Dissertation of the University of St. Gallen, 2011), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah. Implikasi dari pola pikir ini akan merubah cara pandang dan paradigma pengelola lembaga pendidikan untuk mengupayakan keuntungan dari proses pendidikan. Keuntungan dimaksud, bukanlah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik semata, melainkan keuntungan yang berupa fisik, infrastruktur, sarana dan prasarana dari hasil wirausaha di lembaga pendidikan dimaksud. Hal ini merupakan suatu peluang bagi lembaga pendidikan untuk memulai dan mengimplementasikan budaya dan tradisi *entrepreneurship* di lembaga Pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran inilah, penulis tertarik melakukan riset Disertasi ini, supaya lebih komprehensif dengan judul penelitian **"Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan"**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tentang Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, memfokuskan pada relasi antara pengembangan *entrepreneurship* dengan pembelajaran *experiential learning* di lembaga Pendidikan Islam. Lembaga *entrepreneurship* di Pesantren mengutamakan pengabdian pada lembaga/institusi, pelayanan terhadap santri, dan masyarakat dengan dilandasi amal ibadah dan rasa ikhlas yang mendalam. Keberadaan lembaga *entrepreneur* merupakan penopang ekonomi lembaga pendidikan yang dapat membantu meningkatkan penghasilan lembaga untuk pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana. Masing-masing Lembaga (Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar) memiliki metode yang variatif dalam mengembangkan dan menanamkan sikap *intrepreneur* kepada santri/siswanya. Pembelajaran ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam proses belajar, pengalaman mempunyai peran utama dalam pembelajaran eksperiensial. Teori pembelajaran eksperiensial mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Batasan masalah dalam penelitian disertasi ini adalah, bahwa lembaga pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar mampu memainkan peran dan fungsinya dalam pengembangan sektor ekonominya melalui gebrakan usaha dan bisnisnya, serta transformasi pengalaman langsung pada siswa/santrinya yang populer dengan istilah *experiential learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara spesifik maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apa saja bentuk kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan?
2. Bagaimana landasan dan motivasi *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan?
3. Bagaimana model pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana kontribusi pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* terhadap lembaga, santri dan alumni di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi dilakukan dengan tujuan:

1. Menemukan Bentuk Kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.
2. Menemukan landasan dan motivasi kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.
3. Menemukan model pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.
4. Menemukan kontribusi pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential Learning* terhadap lembaga, santri dan alumni di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

E. Kegunaan Penelitian

Sebagai karya akademis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak kalangan, baik secara teoritik, empirik maupun sosiologis.

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini berguna untuk memperkenalkan teori *entrepreneurship* yang memiliki ciri-ciri dan khas di pondok pesantren. Kita pahami bahwa pondok pesantren bisa tumbuh, berkembang dan tetap bertahan dengan kemandirian ekonominya, serta mampu melakukan inovasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kreativitas lainnya merupakan sesuatu yang perlu diapresiasi dan dikembangkan oleh segenap pihak di masa-masa yang akan datang.

2. Secara empirik, Penelitian ini bermanfaaat sebagai solusi alternatif tentang kesejahteraan dan kemandirian di bidang ekonomi. Selama ini persoalan pendanaan dan fasilitas menjadi problem yang sangat rumit karena lembaga Pendidikan Islam tidak memiliki lumbung pendanaan dan unit usaha/*entrepreneurship*. Kajian ini merekomendasikan perlunya lembaga Pendidikan Islam memiliki unit usaha yang nantinya menopang proses kegiatan pembelajaran dan keberlangsungan syiar Islam khususnya di pondok pesantren.
3. Secara sosiologis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkokoh bangunan keilmuan dan keislaman dalam kehidupan pesantren. Pesantren telah banyak melahirkan pemimpin masyarakat, negara dan bangsa. Sejarah juga mencatat bahwa pondok pesantren merupakan "benteng pertahanan" nilai-nilai religius yang tetap kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang transformasi nilai-nilai Islami. Norma ini perlu dikembangkan secara kontinue melalui pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai lembaga Pendidikan Islam yang mampu mengawal dan mengembangkan norma-norma keIslaman dan keilmuan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, bukan pula berangkat dari ruang hampa, telah banyak buku penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, penulis mengelompokkan pada tiga jenis: bagian pertama tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entrepreneurship, bagian kedua tentang relasi pendidikan Islam dengan *entrepreneurship,* bagian ketiga adalah *experiential learning.* Sebagai bahan kajian pustaka dan menentukan posisi penelitian ini di antara peneliti yang lain. Diantaranya adalah:

1. Disertasi Muhammad Djakfar, IAIN Sunan Ampel 2006 dengan judul, *Agama, Etos Kerja dan Prilaku Bisnis; Studi Kasus Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang.*[21] Hasil penelitian bahwa pelaku *pancengan* (jujur) menunjukkan bahwa etika merupakan nilai yang harus dihormati, namun tidak perlu masuk dalam wilayah bisnis. Karenanya mereka berani manabrak nilai etika. Sebaliknya, pelaku yang tidak terlibat kasus *pancengan* (jujur) etika merupakan prasyarat dan rambu-rambu dalam melaksanakan usaha dan berbisnis untuk memperoleh harta yang halal dan barakah, dengan demikian, etika dan bisnis tidak dapat dipisahkan.
2. Disertasi Darmawati, UIN Sunan Ampel Surabaya 2014 dengan judul *Spiritual Bisnis Islam; Studi Pemasaran Kelapa Sawit di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur.*[22] Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan spiritual bisnis dalam tinjauan Islam, dibangun berdasarkan empat determinan, antara lain: norma shāri'ah, norma etika, norma transaksi, dan norma kreatif. Masing-masing determinan tersebut berkolaborasi, membangun sebuah sistem dalam spiritual bisnis Islam. Realitasnya, bahwa pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai

[21] Muhammad Djakfar, "Agama, Etos Kerja dan Prilaku Bisnis; Studi Kasus Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura Di Kota Malang" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006).
[22] Darmawati, "Spiritual Bisnis Islam; Studi Pemasaran Kelapa Sawit di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual Islam. Indikasinya adalah, adanya ketidakjujuran dalam transaksi penimbangan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Selain itu, penentuan harga Tandan Buah Segar (TBS) dilakukan sepihak oleh Tengkulak (Pengepul) sehingga petani kelapa sawit cenderung dirugikan.

3. Disertasi Abdul Wadud Nafis IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Bisnis Jasa Perbankan Shāriah, Studi Kasus Pembiayaan Akad Murābahah Li al-amri bi al-shirā* kepemilikan kendaraan bermotor di Bank Syariah Mandiri Cabang.[23] Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi atau akad dibangun dengan adanya kompetensi pelaku bisnis yang meliputi kompetensi kecakapan (*ahliyah*) kompetensi kepemilikan *(wilayah)* dan kompetensi ahli kewenangan *(fudhul)*. Objek bisnis perbankan syariah harus halal, baik zat, cara memperoleh dan cara penggunaannya. Dalam *ijab qobul* bisnis perbankan syariah menciptakan kerelaan antar pelaku bisnis perbankan syariah.

4. Disertasi Fathul Ulum IAIN Sunan Ampel dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di Bayt al Māl wa Tanwīl Ar-Ridho Trenggalek)*[24] hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berhasil harus didukung oleh strategi, teknik, *stepping*, dan kondisi pemberdayaan. Fungsi intermediasi ekonomi dan intermediasi sosial BMT ar-Ridho dilakukan dengan cara pengembangan potensi umat, peningkatan kualitas

[23] Abdul Wadud Nafis, "Bisnis Jasa Perbankan Syariah, Studi Kasus Pembiayaan Akad Murābaḥah Li al-amri bi al-shirā kepemilikan kendaraan bermotor di Bank Syariah Mandiri Cabang" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010)

[24] Fathul Ulum, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Syariah; Studi Kasus di Bayt al Māl wa Tanwīl Ar-Ridho Trenggalek" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya insani, menggalang potensi masyarakat, perantara *aghniyā dan ḍu'āafa* serta pemilik dana dan pengguna dana.

5. Disertasi Abdul Jalil "*Spritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spritualitas Pengusaha Kudus)".*[25] Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transformasi spiritualitas pengusaha Kudus bermula dari konversi keimanan mereka yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagamaan integratif, yakni: teologi, ritual, intelektualitas, dan pengalaman. Bisnis tidak lagi terpenjara pada *profit*, transaksi, akunting, dan strategi. Spiritualitas ini tidak bersifat konstan karena ia hidup dalam sistem yang kompleks. Benturan antar unsur, nilai, motivasi, bahkan juga ego dan super ego. Spiritualitas bagi pedagang Kudus sudah menjadi sosok perilaku yang bersifat empiris dan stabil, peduli dengan kejujuran, tanggung jawab sosial, lingkungan, dan keadilan. Memposisikan spiritualitas sebagai unit primer bisa membongkar paradigma dan perilaku yang sudah ada, untuk selanjutnya menyusun paradigma baru yang lebih sesuai dengan jiwa kewirausahaan. Dalam posisi ini, spiritualitas bukan lagi dinamika kejiwaan yang labil, namun mulai membangun sosok perilaku yang bersifat empiris dan stabil.

6. Penelitian Lieli Suharti dan Hani Sirine, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention*).[26] Hasil penelitian menunjukkan signifikansi dari faktor-faktor sikap, yaitu faktor otonomi dan otoritas, faktor realisasi diri, faktor keyakinan, dan faktor

[25] Abdul Jalil, "Spritual Entrepreneurship (Study Tranformasi Spritualitas Pengusaha Kudus)" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).
[26] Lieli Suharti dan Hani Sirine, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* Vol. 13, No. 2 (September, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaminan keamanan, dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga membuktikan peran penting dari faktor-faktor kontekstual, seperti dukungan akademik, dan dukungan sosial, terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

7. Disertasi Mohammad Al-Zubeidi, University of North Texas May 2005, dengan judul *Higher Education and Entrepreneurship: The Relation Between College Educational Background and All Business Success In Texas*.[27] Penelitian ini menunjukkan hubungan antara faktor pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan tinggi sangat berkontribusi besar terhadap kesuksesan bisnis, ekonomi dan industri. Pendidikan seperti ini untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk memulai, mengelola usaha baru. "Pengusaha dibuat, tidak dilahirkan". Ini berarti bahwa pendidik kewirausahaan harus menggunakan metode pedagogis yang mempengaruhi sumber kewirausahaan. Pendidik kewirausahaan harus menggunakan metode yang berpusat pada mahasiswa yang membangun kepercayaan di kalangan mahasiswa dan mengembangkan keterampilan yang penting dalam melaksanakan proses kewirausahaan.

8. Disertasi Michael Lorz, St. Gallen, Oktober 2011 yang berjudul *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention*,[28] Dampak Pendidikan Kewirausahaan pada Niat kewirausahaan. Hasil penelitian ini membuktikan dampak signifikan dari pendidikan kewirausahaan pada niat kewirausahaan. Dampak signifikan ini tidak dimotori oleh lamanya sebuah

---

[27] Mohammad Al-Zubeidi, "Higher Education And Entrepreneurship: The Relation Between College Educational Background And All Business Success In Texas" (Dissertation--University of North, Texas, May, 2005).

[28] Michael Lorz, "The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention" (Dissertation--of the University of St. Gallen, October, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan kewirausahaan. Namun, orang-orang yang dipekerjakan pada akhir program kewirausahaan telah memiliki niat kewirausahaan lebih tinggi pada awal program. Analisis pengembangan niat kewirausahaan setelah akhir program kewirausahaan menunjukkan bahwa setelah enam bulan niat kewirausahaan mengalami penurunan signifikan. Pendidikan kewirausahaan dikonfirmasi untuk menjadi sumber utama inspirasi yang positif dan berdampak pada niat kewirausahaan. Secara teoritis, studi ini merupakan pengembangan lebih lanjut dan penerapan teori yang direncanakan dalam pendidikan kewirausahaan, sehingga mendukung hubungan antara niat kewirausahaan dan kerja mandiri setelah akhir sebuah program kewirausahaan. Dari sudut pandang praktis, Michael Lorz menyediakan rekomendasi agar kewirausahaan dipicu oleh faktor lingkungan dan niat yang kuat menjadi wirausaha.

9. Disertasi Imam Syafi'i *Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.*[29] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tipologi kiai Abdul Ghafur sebagai kiai yang berani mengambil resiko, mampu melihat adanya peluang bisnis, mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan.

10. Penelitian Nur Uluwiyah, *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur*

[29] Imam Syafi'i, "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan" (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkarakter.[30] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam pembelajaran di kelas sangat penting karena sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter. Dengan pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam pembelajaran di kelas berarti dua "keuntungan" bisa diraih sekaligus; pengalaman pendidikan *entrepreneurship* dan pendidikan karakter telah dimiliki peserta didik, dan selanjutnya lahirlah *academic entrepreneur* yang berkarakter.

11. Penelitian Hikmah Muhaimin, *Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.*[31] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi program mengembangkan mental kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, lebih untuk mengatur pendidikan keterampilan yang diberikan kepada santri yang ingin mengambil keterampilan kewirausahaan. Model yang diterapkan bersifat bebas, mudah, dan tidak mengikat. Semua santri bisa mengambil kewirausahaan dengan syarat yang cukup mudah. Dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri, pihak Pondok Pesantren memiliki target atau sasaran yang diharapkan mengikuti program pengembangan mental kewirausahaan santri. Kelengkapan sarana dan prasarana baik untuk ustadz/guru maupun santri sangat mendukung atas keberhasilan selama ini.

12. Penelitian Ismail Suardi Wekke, *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua*

---

[30] Nur Uluwiyah, "Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter", *Jurnal PGMI UNIPDU*, tt.

[31] Hikmah Muhaimin, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto", *Jurnal Iqtishadiya*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat.[32] Penelitian menunjukkan bahwa pesantren Roudhotul Khuffadz melakukan beberapa kajian dan diskusi dalam rangka pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk memperkuat kurikulum dengan aspek kewirausahaan. Keputusan ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan juga untuk memberikan keluasan kesempatan bagi siswa setelah umur sekolah. Hanya saja, faktor kesadaran lingkungan yang membawa lembaga ini bisa menjadi acuan. Interaksi, komunikasi dan konteks situasional menjadi faktor lain dalam pembentukan kurikulum pesantren. Termasuk adanya aspek sosio-kultural yang dinamis sehingga mendorong proses pengembangan kurikulum.

13. Penelitian Azel Raoul Reginald, *Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*.[33] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan inovasi pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal seperti Kopontren Sidogiri, Pustaka Sidogiri dan Buletin Sidogiri maupun lembaga milik eksternal seperti BMT Maslahah, BMT UGT Sidogiri, BPRS UMMU Sidogiri dan Koperasi Agro Sidogiri yang didirikan oleh *civil society* Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan motto *khidmatan lil ma'ad wa khidmatan lil ummat* melalui misi ingin memberikan kontribusi dalam hal mewujudkan *baldatun ṭoyyibatun wa rābbun ghafūr* dengan membangun *qoryah ṭoyyibah* yang sasarannya yaitu pendidikan, ekonomi

[32] Ismail Suardi Wekke, "Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat", *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2012)

[33] Azel Raoul Reginald, "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *JESTT*, Vol. 1, No. 5 (Mei, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sosial sehingga diharapkan bisa membantu menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran.

14. Penelitian Endah Andayani, *Analisis Pengalaman Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Program SMK Mini Pondok Pesantren.*[34] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengalaman belajar kewiraushaan akan memberi sumbangan besar terhadap minat berwirausaha, dikatakan kontribusi positif tetapi masih rendah. Beberapa hal yang diperediksi masih belum optimalnya kondisi ini adalah Program SMK Mini Pondok Pesantren masih bersifat isidentil dalam pelaksanaannya, pada saat diberikan materi peserta memiliki motivasi yang tinggi, tetapi setelah program berakhir minat/kecenderungan untuk berwirausaha mulai menurun, hal ini disebabkan pendampingan secara intensif dari instruktur belum tersusun secara periodik.

15. Penelitian U. Maman dan Amri Jahi *Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten.*[35] Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memberi kontribusi bagi kompetensi wirausaha ialah: 1) kepribadian Islam, 2) persepsi tentang bakat, 3) minat, dan 4) lingkungan belajar. Hal ini karena kompetensi wirausaha santri merupakan cerminan nilai-nilai pesantren yang berinteraksi dengan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur kompetensi wirausaha yang kompatibel dengan nilai-nilai

[34] Endah Andayani, "Analisis Pengalaman Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program Smk Mini Pondok Pesantren", *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta* (November, 2015)

[35] U. Maman dan Amri Jahi, "Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 5, No. 1 (Maret, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam cukup baik, dan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan pesantren cenderung tidak baik.

16. Penelitian Esty Pan Pangestie, "Pendekatan *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan *respectful mind* Bagi Mahasiswa".[36] Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *experiential learning* merupakan suatu langkah dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan pelibatan secara langsung dari peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru sebagai instruktur belajar sekaligus sebagai mitra untuk proses belajar secara efektif. *experiential learning* merupakan salah satu dari model pembelajaran yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pikiran merespek *(respectful mind)* siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)*.
17. Penelitian Iis Prasetyo, "Telaah Teoritis Model *Experiential Learning* Dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan Non Formal".[37] Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Experiential Learning* merupakan belajar melalui pengalaman, lebih tepatnya belajar dengan mengalami sendiri. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan meningkatkan abilitas/kebiasaan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang demikian cepat (*adapt to rapidly changing environment*).

---

[36] Esty Pan Pangestie, "Pendekatan *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan *respectful mind* Bagi Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling,* Vol. 2, No. 1 (Januari, 2016)

[37] Iis Prasetyo, "Telaah Teoritis Model Experiential Learning Dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan Non Formal" *Majalah Ilmiah Pembelajaran,* Vol.7 No.2 (Oktober, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. Penelitian Sumarno, dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Life Skill 4-H (Head, Hand, Heart, and Health) Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning Guna Mengurangi Kemiskinan.*[38] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui pembelajaran kecakapan hidup 4-H berbasis kewirausahaan ini harapannya kelompok sasaran (masyarakat miskin) dapat memberdayakan diri dan lingkungannya. Mereka diharapkan mempunyai kesadaran terhadap masalahnya dalam peningkatan kesejahteraan hidupnya, menggali potensi yang ada di lingkungannya, mampu melihat peluang dan akhirnya melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mensejahterakan kehidupannya baik secara individual maupun kelompok. Pendidikan kecakapan hidup 4-H berbasis kewirausahaan ini memungkinkan kelompok sasaran untuk memiliki pemahaman berwirausaha yang baik, melakukan praktek wirausaha yang produktif, mampu mengembangkan unit- unit usaha produktif secara kelompok disertai pendampingan, membangun kemitraan dengan berbagai pihak, dan memiliki nilai dan sikap *entrepreneurship*.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki spesifikasi masalah yang relatif berbeda dengan penelitian sebelumnya. Apabila ada sebagian memiliki kesamaan, penulis berusaha mengembangkan dan memperdalam temuan lebih lanjut.

Analisis penulis terhadap disertasi atau penelitian terdahulu diatas, penulis belum menemukan titik kesamaan terhadap penelitian yang hendak dikaji khususnya tentang pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di lembaga pendidikan Islam. Perbedaaan antara penelitian yang sudah ada

[38] Sumarno, dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Life Skill 4-H (Head, Hand, Heart, and Health) Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning Guna Mengurangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, dengan penelitian yang hendak dilakukan tampak signifikan. Perbedaan tersebut, dapat dilihat pada fokus penelitian, baik mengenai objek penelitian, permasalahan penelitian, dan hasil penelitiannya. Sehingga dengan rampungnya penelitian ini, maka ditemukan jawaban yang nantinya menjadi rujukan lembaga pendidikan Islam yang lain dalam membangun kemandirian, kesejahteraan lembaga, ketersediaan lapangan pekerjaan dan pelaksanaan metode pembelajarannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan menggali atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak kepada peristiwa yang berlangsung dilapangan (Pesantren Al-Amien dan Darul Ulum). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara holistik tentang kegiatan pengembangan *entrepreneurship* di lembaga Pendidikan Islam (Pesantren Al-Amien dan Darul Ulum). Sangatlah membutuhkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan prilaku dari orang-orang yang diamati.[39] Penelitian ini mengelaborasikan temuan-temuan penelitian di lapangan yang pada akhirnya akan menganalisis secara komprehensif tentang pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial. Schutz menjelaskan bahwa, fenomenologi sosial dimaksud menjelaskan tindakan dan

[39] Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran manusia dengan cara mengambarkan struktur-struktur dasar, realita yang tampak nyata di setiap orang yang berpegang teguh pada sikap ilmiah.[40] Jenis penelitian fenomenologi digunakan karena kompleknya peristiwa, pengalaman, pesan-pesan ataupun fokus masalah yang diteliti.[41] Landasan fenomenologi ditambahkan pula oleh Creswell bahwa memandang objek ilmu pengetahuan tidak terbatas pada hal-hal yang empirik (sensual) semata, lebih dari itu mencakup fenomena-fenomena lain seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan kekayaan subyek tentang sesuatu diluar objek, sesuatu yang transenden di samping yang *aposterik*.[42]

Epistemologi fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan, menghayati seluruh aktivitas didalamnya menjadi salah satu ciri utama penelitian fenomenologi.[43] Prinsip dasar dari paradigma sosial adalah: *pertama*, individu menyikapi sesuatu berdasarkan makna dari objek tersebut. *Kedua*, makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu yang lain. *Ketiga*, makna tersebut di fahami dan dimodifikasi oleh individu melalui interpretasi yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.[44] Dalam rangka mendekati kriteria kebenaran, yaitu kebenaran sensual (didasarkan atas kemampuan indra), kebenaran logis (didasarkan atas ketajaman akal pikiran),

---

[40] Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*, Terj. Dariyanto, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 337.
[41] John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terj. Nur Khabibah (Jakarta: KIK Press, 2002), 114.
[42] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 17.
[43] Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan, Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 17.
[44] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran etis (didasarkan atas kepekaan akal budi), dan kebenaran transendental.[45]

2. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi antara lain; *pertama*, Lembaga Pendidikan Islam Al-Amien Prenduan Sumenep dengan *entrpreneurship* dan ekonominya antara lain: unit toko bangunan, Usaha Kesejahteraan Keluarga (UKK), unit tahu tempe, unit air minum sehat "Bariklana", unit wartel.[46] *Kedua*, Lembaga Pendidikan Islam di Madura yang juga gemilang dengan *entrpreneurship* dan ekonominya adalah Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dengan kegiatan ekonominya antara lain: unit pertokoan, unit air minum sehat "Nuri", unit usaha Koperasi Syariah "Nuri", unit pabrik es, unit pangkas rambut, unit dapur umum.[47]

Sumber data dalam penelitian ini bertumpu pada sumber data manusia dan non-manusia.[48] Sumber data manusia diperoleh dari sejumlah informan terkait, yaitu direktur perusahaan, pengelola dan pimpinan instansi/lembaga, santri sebagai karyawan, santri sebagai *kabuleh*, santri sebagai konsumen, masyarakat dan Alumni. Pemilihan informan didasarkan atas penguasaan informan terhadap masalah penelitian. Sedangkan sumber data non-manusia berupa fenomena yang berkaitan dengan aspek pembelajaran, aspek pengembangan Pendidikan Islam yang bersinergi dengan unit ekonomi bisnisnya.

---

[45] Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.
[46] Warkat, *Jurnal Informasi Tahunan Yayasan Al-Amien Prenduan*, 54-56
[47] *Jurnal Yayasan Darul Ulum Banyuanyar*, 35.
[48] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*, yaitu mencari suatu informasi dari satu informan ke informan lain, pelaku dan orang yang terlibat langsung dengan pesantren dan unit usahanya sampai akhirnya *key informan* (informan kunci) tersebut ditemukan. Wawancara dengan *key informan* bukan hanya dilakukan sekali, tetapi berulang kali untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.

Dipilihnya lokasi ini didasari oleh suatu realitas bahwa dilokasi ini sebagaimana dalam fokus kajian ini menyediakan data yang utuh, komprehensip, dan sudah sepantasnya menjadi rujukan lembaga pendidikan lainnya bahwa Al-Amien dan Darul Ulum layak menjadi percontohan. Sebagai alasan subjektif lainnya adalah karena keterbatasan peneliti, dalam hal jarak tempuh, serta orang-orang yang bisa dijangkau melalui wawancara dalam rangka proses kelancaran dan efektiftasnya penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data antara lain: *pertama*, wawancara mendalam *(depth interview)* dan *Forum Group Discussion* (FGD) terhadap direktur, pengelola dan pimpinan instansi/lembaga, siswa SMK, santri sebagai karyawan, santri sebagai *kabuleh*, santri sebagai konsumen, masyarakat dan alumni, untuk membahas tentang segala bentuk kegiatan *entrepreneurship*, motivasi *entrepreneurship*, pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning*, dan kontribusi *entrepreneurship* terhadap siswa dan alumni.

Kedua, melalui pengamatan *(observation)* terhadap bentuk kegiatan *entrepreneurship*, pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kontribusi *entrepreneurship* terhadap santri/siswa dan alumni di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

Ketiga, studi dokumentasi melalui media, catatan arsip, baliho dan brosur di instansi masing-masing unit di Al-amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar.[49]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif melalui tiga alur kegiatan yaitu: *pertama*, mereduksi data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, penarikan simpulan. Ketiga alur ini saling berkaitan dan mendukung antara satu dengan lainnya dalam proses mencari makna dan data penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini antara lain: *pertama*, perpanjangan keikutsertaaan, hal ini dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian sehingga meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti mendatangi Pesantren Al-Amien dan Darul Ulum dalam frekuensi yang relatif lama, sehingga banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.[50]

Kedua, ketekunan pengamatan, langkah ini bertujuan untuk memenuhi kedalaman data dengan melakukan pengamatan yang teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap kegiatan *entrepreneur* dan *experiential learning* Peneliti mendatangi SMK Al-Amien dan SMK Darul Ulum.

---

[49] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 309.
[50] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.[51] Penulis melakukan triangulasi, yaitu proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, wawancara mendalam *(depth interview)* dan *Forum Group Discussion* (FGD) terhadap direktur, pengelola dan pimpinan instansi/lembaga, santri sebagai karyawan, santri sebagai *kabuleh*, santri sebagai konsumen, masyarakat dan alumni. Penulis juga melakukan triangulasi antara jenis data hasil observasi, wawancara dan dokumen.

Peneliti membandingkan pernyataan individu dengan individu yang lain (pimpinan lembaga *entrepreneurship* dan pimpinan lembaga pendidikan), terhadap direktur, pengelola dan pimpinan instansi/lembaga, santri sebagai karyawan, santri sebagai *kabuleh*, santri sebagai konsumen, masyarakat dan alumni serta membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara serta telaah dokumen yang ada di sekretariat. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean *(coding)* untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pola sesuai rumusan masalah. Selanjutnya penulis melakukan analisis holistik untuk mencari benang merah serta keterkaitan antara terhadap kegiatan *entrepreneurship* dan *experiential learning*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disertasi ini terdiri dari enam Bab yakni: Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan

[51] Ibid., 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori, bab ini terdiri atas pembahasan tentang: *pertama*, definisi, fungsi dan peran *entrepreneurship*, karakteristik dan nilai-nilai *entrepreneurship*, modal dasar *entrepreneurship*, motivasi *entrepreneurship*, faktor pendorong dan penghambat *entrepreneurship*, relasi agama dan *entrepreneurship*, relasi pendidikan dan *entrepreneurship*. *Kedua*, *entrepreneurship* dalam Islam, Prinsip Nabi Muhammad dalam Berdagang, Strategi Sukses Nabi Muhammad dalam berdagang, Landasan dan Motivasi *entrepreneurship* dalam Islam. Ketiga, Definisi *Experiential Learning*, Sejarah *Experiential Learning* , Karakteristik *Experiential Learning*, Prinsip-prinsip *Experiential Learning*, dan Prosedur *Experiential Learning* Manfaat metode *Experiential Learning*. *Keempat*, definisi Pendidikan Islam, jenis lembaga Pendidikan Islam, sistem yang mempengaruhi Pendidikan Islam, sumber dan model pembiayaan pendidikan, relasi pendidikan dan *entrepreneurship*, pengembangan kompetensi *teacherpreneurship* untuk meningkatkan prestasi, implementasi kompetensi *teacherpreneurship* dalam pembelajaran, karakteristik dan tujuan pendidikan berbasis *entrepreneurship.*

Bab ketiga adalah kondisi objek penelitan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, meliputi: historis pesantren, majelis kiai, dan lembaga pendidikan yang dikelola.

Bab keempat, laporan hasil penelitian yang terdiri dari jenis kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, motivasi *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, serta manfaat dan kontribusi Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential Learning* terhadap Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

Bab kelima analisis dan pembahasan terhadap dasar pemikiran dan motivasi *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, serta manfaat dan kontribusi Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* terhadap Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

Bab keenam, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan hasil penelitian, dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id